

Keterkaitan Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perbankan Umum Yang Listing di BEI)

Ageng Nugroho¹, Enjat Sudrajat², Otti Wulandhari³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia, Depok (ageng.nugroho@stiemi.ac.id)

² Universitas Matha'ul Anwar Banten, Pandeglang (enjat88sudrajat@gmail.com)

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia, Depok (otti.wulandhari@stiemi.ac.id)

Article Info

Article history:

Received Jun 9, 201xx

Revised Nov 20, 201xx

Accepted Dec 11, 20xx

Kata Kunci:

Struktur Modal, Profitabilitas, Financial distress, Ukuran Perusahaan

Keywords:

Capital Structure, Profitability, Financial distress, Company Size

ABSTRAK

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) periode 2019 jumlah kantor bank mencapai 31.127 unit dari 110 bank pada Februari 2022, jumlah ini menyusut 2.597 unit menjadi 28.530 unit dari 107 bank. Dari peristiwa ini dikhawatirkan akan mengakibatkan *financial distress* di kalangan perbankan, seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap *financial distress*, keterbaharuan dalam penelitian ini dengan memasukan hipotesis tentang apakah ada pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan struktur modal dan profitabilitas tersebut terhadap *financial distress*. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan metode deskriptif kasualatif terhadap perbankan non Bank syariah dan pembangunan daerah yang listing di BEI yang berjumlah 39 Bank. Data diolah menggunakan software PLS versi 4,0. Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh positif antara struktur modal terhadap *financial distress*, sedangkan hipotesis yang diajukan pengaruhnya adalah negatif sehingga hipotesis nya ditolak. Sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Begitu pula tidak ada pengaruh memoderasi dari ukuran perusahaan terhadap struktur modal dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Based on data from the Indonesian Banking Statistics (SPI) for the 2019 period the number of bank offices reached 31,127 units from 110 banks in February 2022, this number shrank by 2,597 units to 28,530 units from 107 banks. It is feared that this condition will result in financial distress in the banking sector, as happened in the United States. This study aims to determine whether there is an effect of capital structure and profitability on financial distress, updates in this study including the hypothesis about whether there is an effect of company size in moderating the relationship between capital structure and profitability on financial distress. The research was carried out quantitatively using a causality descriptive method for non-Islamic banking banking and regional development listed on the IDX, totaling 39 banks. Data was processed using PLS software version 4.0. In this study, it was found that there was a positive influence between capital structure and financial distress, while the hypothesis proposed was that the effect was negative so that the hypothesis was rejected. Meanwhile, profitability has no effect on financial distress. Likewise, there is no moderating effect of company size on capital structure and profitability on financial distress.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Ageng Nugroho., M.M

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia. Jl. Akes UI No. 89 Depok – Jawa Barat

Email: agengnugroho.s@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 masih terus berlanjut dan manfaatnya mulai terasa sejak tahun 2022, peningkatan aktivitas ekonomi domestik baik dari sisi konsumtif maupun ekonomi produktif diharapkan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi tahun 2023 diatas angka pertumbuhan ekonomi tahun 2022 yaitu sebesar 5,31%. Begitu pula dari ketahanan sistem keuangan dan perbankan nasional kita masih cukup kuat di tengah dinamika pemulihan yang terus dilakukan. Hal ni tercermin dari rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Agustus 2022 tetap tinggi diangka 25,12% (<https://www.bi.go.id>), padahal pada masa pandemi nilai kredit macet atau NPL (*Non Performance loan*) perbankan nasional cukup besar, bukan saja secara nasional namun secara regional seperti yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan dan Kepulauan Riau angka NPL rata-rata sudah di atas 5 persen (*red zone*), begitu pula untuk Jawa Tengah berada dilevel 4 - 5 persen, di Jabodetabek 2 persen, Jawa Barat 2 - 3 persen (<https://finance.detik.com>). Sehingga saat itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19.

Ditengah-tengah upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, di Wall Street Amerika Serikat (Laporan Juni 2020) terjadi penurunan tajam kegiatan perbankan dan investasi, terutama perusahaan yang melakukan pencatatan di bursa (IPO) dan penerbitan hutang sampah. Puncak kejadian yang signifikan adalah adanya tindakan PHK dikalangan perbankan hingga terjadi pada bulan Maret 2023 ini. Merosotnya kegiatan perbankan juga terjadi di Indonesia, berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) periode 2019 jumlah kantor bank mencapai 31.127 unit dari 110 bank, sementara pada Februari 2022 jumlah ini menyusut 2.597 unit menjadi 28.530 unit dari 107 bank. Dari peristiwa ini dikhawatirkan akan mengakibatkan *financial distress* dikalangan perbankan. Apalagi saat ini muncul gejolak ekonomi global akibat efek geopolitik perang Rusia-Ukraina. Pada Maret 2023 lalu, laju pengetatan kebijakan moneter yang cepat mulai menekan stabilitas sistem keuangan global dengan bergejolaknya sistem perbankan global akibat penutupan beberapa bank di Amerika Serikat dan Eropa (<https://ojk.go.id>).

Apa yang terjadi di Indonesia diharapkan tidak separah yang terjadi di Amerika, hal ini harus dilakukan dengan peningkatan kinerja perbankan melalui peningkatan laba operasional dari setiap bank, sehingga perbankan di Indonesia terhindar dari kebangkrutan atau *financial distress*. Kondisi *Financial Distress* adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang terlihat dari aspek melemahnya kemampuan likuiditas perusahaan ketika hendak memenuhi kewajiban kepada pihak ke tiga (Adiyanto, 2021), hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Dari sektor perbankan salah satu risiko yang paling terlihat dan dianggap sebagai penyebab utama gagal bayar adalah risiko kredit macet (Haris et al., 2022), disamping beberapa faktor lain yang mengakibatkan *financial distress* yaitu Kecukupan Modal (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset*), Manajemen (*Management*), Profitabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), atau dalam analisa CAMEL faktor ini digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan sektor perbankan (Nugroho et al., 2020).

Secara umum *financial distress* dapat terjadi karena beberapa hal, Sewpersadh, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tata kelola yang tepat mendorong pengambilan keputusan yang sehat dan berkelanjutan serta memaksimalkan nilai, sementara praktik yang tidak tepat menyebabkan berkurangnya nilai dan perilaku mementingkan diri sendiri yang menghambat perusahaan secara finansial, sehingga mempercepat terjadinya kesulitan keuangan. Sementara Jati

et al., (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar memiliki keunggulan dalam persaingan karena tidak dibayangi oleh kondisi financial distress dan mudah mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dalam penelitian lain Zhou et al., (2022) menyatakan bahwa hasil empiris mereka menunjukkan bahwa variabel akuntansi dan berbasis pasar memiliki kekuatan yang terbatas dalam memprediksi terulangnya kesusahan, sedangkan durasi pemulihan, peristiwa restrukturisasi dan interaksinya dengan faktor akuntansi dan makroekonomi mempengaruhi berulangnya risiko secara signifikan. Apabila perusahaan dapat mengelola dengan baik sumber pembiayaannya maka perusahaan tersebut dapat lebih berkembang sehingga dapat terhindar dari persoalan likuiditas, sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik sumber pembiayaannya tersebut maka perusahaan akan menghadapi persoalan likuiditas dan perusahaan dimungkinkan akan mengalami *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari & Artini, (2021) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Hal lain yang menjadi penyebab *financial distress* adalah Ukuran Perusahaan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan Safitri & Yuliana, (2021) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage pada tahun 2016-2019 mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan dan parsial. Ukuran perusahaan merupakan metode pengelompokan perusahaan kedalam beberapa bagian yang memiliki kesamaan karakter tertentu, diantara pengelompokan tersebut terdiri dari perusahaan besar, sedang dan kecil. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik pengelolaan keuangannya (Effendi et al., 2023) sehingga cenderung terhindar dari *financial distress*. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto, (2021) dimana tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas yang salah satunya diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan, semakin besar ROA perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini menunjukkan tingginya kinerja perusahaan akibat tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Hal ini senada dengan penelitian (Dwiantari & Artini, 2021), diperoleh kesimpulan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Diyanto, (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan atas uraian diatas, dengan beberapa pilihan proxy dan objek penelitian yang berbeda, penelitian ini mengambil judul "**Keterkaitan Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. *Financial Distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan struktur tata kelola perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *Financial Distress* (Koemary et al., 2019). Sementara *financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga resiko kredit akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Haris et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian darti & Hasanah, (2018) yang mengungkapkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sementara (Haris et al., 2022) mengemukakan *financial distress* pertama kali diungkapkan oleh (Fitzpatrick, 1932), teori ini kemudian dikembangkan oleh Beaver (1966) dimana kesulitan keuangan

dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan tergantung pada jenis peristiwa yang terjadi seperti kebangkrutan, obligasi yang tidak ditutup, cerukan bank atau tunggakan pembayaran dividen saham prioritas. Bahkan terburuknya bagi negara pada penelitian terhadap 113 negara selama periode 1990–2014, Rho & Saenz, (2021) menemukan bahwa tekanan finansial secara signifikan memperkuat dampak rasio utang terhadap PDB, stok cadangan devisa, dan PDB per kapita terhadap kemungkinan gagal bayar negara.

Dalam (Haris et al., 2022), teori Fitzpatrick (1932) diturunkan formula dalam bentuk *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dikembangkan oleh Altman (1968), analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Fadilla et al., 2019).

Model yang dikembangkan oleh Altman atau yang kemudian dikenal dengan *Z-score* saat ini banyak digunakan sebagai proxy *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Dimana:

Keterangan:

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai pasar/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total aktiva

Dari hasil perhitungan menggunakan formula tersebut diperoleh tiga kelompok *financial distress* (Fadilla et al., 2019), yaitu:

- Z -Score > 2,99 dikategorikan sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- Z -score diantara 1,81-2,99 berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
- Z -Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut.

2.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan pemakaian hutang jangka panjang untuk membiayai investasinya, sehingga dapat diketahui keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Ryiadi, 2014), dalam (Puspitasari, 2022). Pemilihan alternatif dalam sumber dana berdasarkan *trade off theory* didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat yang timbul dari penggunaan hutang, maka sangat penting bagi perusahaan untuk memilih struktur modal yang tepat. Sebab jika terlalu banyak atau terlalu sedikit hutang dalam suatu perusahaan akan dapat menurunkan nilai Perusahaan (Umdiana & Claudia, 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan (Uttari & Yadnya, 2018) yang menyebutkan bahwa Struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan atas penggunaan modal asing (hutang jangka panjang) dengan modal sendiri. Sementara faktor - faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga peminjam, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Pramana & Darmayanti, 2020).

Modal yang bersumber dan di alokasikan atas penggunaan hutang, maka atas penggunaan dana tersebut perusahaan memiliki konsekuensi untuk menanggung beban secara tetap berupa cicilan hutang dan bunga (*leverage*).

Menurut (Pramana & Darmayanti, 2020) menyatakan Struktur modal perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa rasio. Rasio tersebut diantaranya adalah Total Debt to Total Assets Ratio/DAR, Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Equity Ratio/LDER. Struktur modal dihitung dengan menggunakan Rasio Total hutang jangka panjang perusahaan dengan total modal sendiri perusahaan sehingga dapat diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri.

Teori perhitungan struktur modal dapat berupa *Debt to Total Aset* (DAR) atau rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total aktiva yang dimiliki. Namun dalam penelitian ini proxy yang digunakan adalah DER atau *debt to equity ratio* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total equity yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir, (2017) rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$RASIO\ DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

2.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Setyawati (2014) dalam (Fahmie, 2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan menjadi salah satu instrumen yang digunakan sebagai jaminan atas hutang-hutang. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka penggunaan hutang cenderung akan semakin meningkat, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan rasio hutang.

Nilai yang memperlihatkan berapa besar total kepemilikan aset perusahaan, ukuran perusahaan menjadi hal yang dapat menjadi pertimbangan penting bagi pihak yang berkepentingan seperti kreditur dan investor, mereka lebih yakin untuk memberikan investasi atau pinjaman kepada perusahaan yang berukuran besar, sehingga perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress* (Amanda & Tasman, 2019). Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Dewantari et al., 2020).

Proxy yang digunakan dalam menghitung ukuran perusahaan dapat menggunakan logaritma natural total *asset* (Ln Aset). Namun dalam penelitian ini, untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan pertumbuhan *asset* seperti yang digunakan oleh (Nasution, 2019), dengan proxy sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Aset = \frac{Total\ Aset\ tahun\ t - Total\ Aset\ tahun\ t - 1}{Total\ Aset\ tahun\ t - 1}$$

Keterangan:

Total aset t = Total Aset Tahun Sekarang

Total aset t-1 = Total Aset Tahun Lalu

2.4. Profitabilitas

Perusahaan akan berusaha untuk mencari profitabilitas setinggi-tingginya dan menggunakan sumber dana internal sehingga mengurangi menggunakan dana dari modal asing karena menggunakan dana dari modal asing akan mengurangi profit akibat harus membayar kewajiban yang timbul karena hutang (Pramana & Darmayanti, 2020). Dalam menghitung besaran kinerja perusahaan dari aspek profitabilitas, terdapat beberapa formula yang dapat digunakan diantaranya adalah *Gross Profit Margin*, *Return on Aset*, *Return on investment* dan beberapa formula lainnya. Dalam penelitian ini, proxy yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Menurut (Wiagustini, 2010:81) dalam (Almira & Wiagustini, 2020), Return on Asset mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset*, dimana semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.5. Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

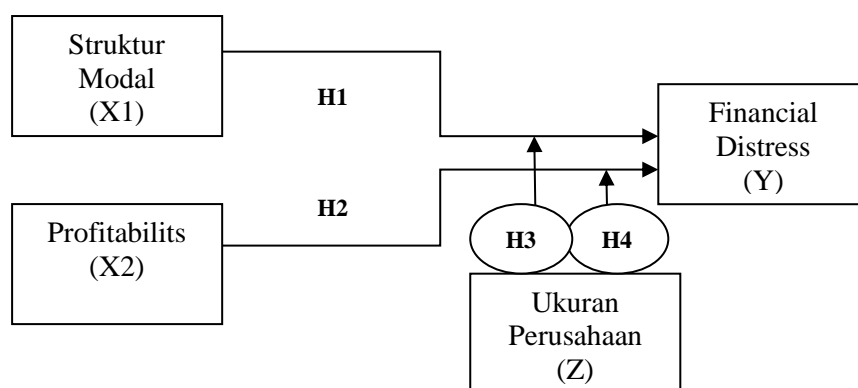
Hipotesis 1, Terdapat adanya pengaruh positif Struktur modal terhadap *financial distress*

Hipotesis 2, Terdapat adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress*

Hipotesis 3, Adanya peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan/pengaruh antara struktur modal terhadap *financial distress*.

Hipotesis 4, Adanya peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan/pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan atas hipotesis tersebut dapat digambarkan model kerangka dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Ini dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah. Di dalamnya kita mempelajari berbagai langkah yang umumnya dilakukan oleh seorang peneliti dalam mempelajari masalah penelitiannya beserta logika yang melatarbelakanginya (Patel & Patel,

2019). Penelitian ini mengambil model deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memastikan dan dapat menggambarkan karakteristik variabel yang menarik dalam suatu situasi. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan pengujian hipotesis bersifat kausal. mendefinisikan penelitian kausal sebagai penelitian yang memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dan variabel independen (yang mempengaruhi), sedangkan data yang digunakan merupakan data sekunder berupa komponen/elemen total hutang, total *equity*, total *asset* tahun penelitian dan total *asset* tahun sebelumnya dan komponen lain yang digunakan untuk menghitung *Z-score* yang diperoleh dari website IDX.co.id, karena objek penelitiannya merupakan kelompok perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 (46 perusahaan). Dari populasi penelitian ini, pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sample* dengan kriteria Perbankan non bank pembangunan daerah (BPD) dan bank syariah, sehingga sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Kreteria Sample

No	Kreteria	Jumlah
1	Jumlah Bank listing di BEI	46
2	Jumlah BPD dan Syariah	7
3	Jumlah Sample	39

Pengolahan data untuk menjawab hipotesis penelitian ini menggunakan software ststistik SEM-Pls versi 4.0 dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=\beta_1.X_1+\beta_2.X_2+\beta_3X_1.M+\beta_4X_2.M$$

Adapun dalam pengolahan data menggunakan SEM-PLS meliputi uji kualitas data dan uji hipotesis yang diajukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

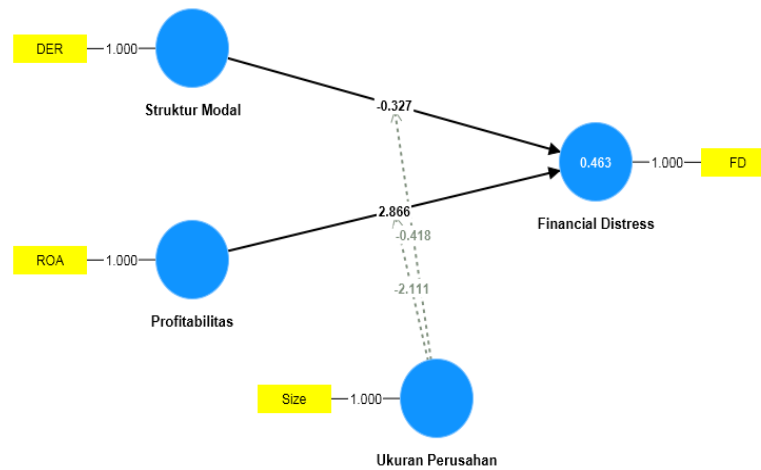
Pengolahan hasil penelitian menggunakan software Smart Partial Least Square (Smart PLS) versi 4.0, software ini *compatible* dalam analisa *path model* dengan jumlah sample yang kecil dengan tujuan untuk mendapatkan nilai kualitas data serta mendapatkan analisa hasil hipotesa yang diajukan dalam penelitian. Kualitas data dapat diperoleh dengan mengukur tingkat *validitas* dan *realibilitasnya*. Melalui evaluasi *outer model* (model pengukuran). Sedangkan evaluasi *inner model* (model struktural) bertujuan untuk menganalisa hasil/uji hipotesis yang diajukan.

4.1.1 Evaluasi model pengukuran (*outer model*)

Analisa *outer model* atau analisa model pengukuran digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya, sedangkan analisa modelnya dapat diperoleh melalui tahapan berikut ini:

a. *Convergent validity*

Dilakukannya analisa *Convergent validity* bertujuan untuk mengkorelasikan skor item (*component score*) dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Temuan analisis faktor konfirmatori mengungkapkan semuanya pemuatan faktor variabel yang diamati lebih besar dari ambang batas 0,70 (0,72 hingga 0,84), menunjukkan perkiraan keandalan item yang tepat (Hayat et al., 2023). Namun jika penelitian dilakukan pada tahap awal dari pengembangan, *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap sudah mencukupi. Hasil olah data dalam penelitian ini dihasilkan nilai *Convergent validity* sebagai berikut.



Gambar 2 Model Pengukuran Penelitian

Dari gambar 2 dapat kita lihat garis hubungan antar variabel penelitian baik Struktur modal dan DER, Profitabilitas dengan ROA, *financial distress* dengan FD maupun ukuran perusahaan dengan size memiliki nilai 1.000 yang berarti hubungannya memiliki nilai diatas 0,7. Dengan demikian data penelitian ini memenuhi nilai *convergent validity*.

b. *Discriminant validity*

Pengujian *discriminant validity* dilakukan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada *loading factor* dengan konstruk yang lain. Rönkkö & Cho, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tidak ada kekurangan berbagai teknik statistik untuk mengevaluasi validitas diskriminan. Kelimpahan teknik seperti itu adalah positif jika teknik memiliki keuntungan yang berbeda, dan mereka dipilih dengan sengaja berdasarkan kesesuaiannya dengan skenario penelitian. Dalam menganalisa *Discriminant validity* dapat dilakukan dengan membandingkan korelasi antara konstruk dengan akar *Average Variance Extracted* (AVE), seperti tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average variance extracted</i> (AVE)
DER (<i>Debt Earning Ratio</i>)	1,000
FD (<i>Financial Distress</i>)	1,000
ROA (<i>Return on Aset</i>)	1,000
SIZE (Ukuran perusahaan)	1,000

Berdasarkan atas tabel 2 tersebut nilai seluruh nilai variabel memiliki besaran 1,000 atau berada diatas nilai 0,5 sehingga dapat dikatakan validitas dari sisi *discriminant* terpenuhi. Dalam uji validitas baik dengan *Convergent validity* maupun *discriminant validity* keduanya memiliki nilai yang valid atau dapat dikatakan data yang tersaji sudah tepat digunakan dalam penelitian ini.

c. *Composite reliability*

(Meiryani, 2021) menyatakan bahwa nilai composite reliability harus > 0,70 meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima. Suatu konstruk dapat dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi

jika nilai composite reliability > 0,70. Reabilitas berhubungan dengan ketepatan dan ketelitian dari pengukuran, serta dapat dipercaya atau dapat diandalkan dalam memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten. Dalam penelitian ini diperoleh nilai *Composite reliability* seperti berikut.

Tabel 3 *Composite reliability*

Variabel	<i>Composite reliability</i>
DER (<i>Debt Earning Ratio</i>)	1,000
FD (<i>Financial Distress</i>)	1,000
ROA (<i>Return on Aset</i>)	1,000
SIZE (Ukuran perusahaan)	1,000

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliable. Hal ini ditunjukkan dengan nilai composite reliability diatas 0,70 dan average variance extracted (AVE) diatas 0,50. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki nilai reliabilitas yang baik, tingginya nilai *validitas* dan *realibilitas* dapat disebabkan karena setiap variabel menggunakan satu proxy atau *single item constructs*.

4.1.2. Pengujian model struktural (*inner model*)

Sebelum digunakan untuk uji hipotesis, model struktural dievaluasi dengan memperhatikan persentase varian yang dijelaskan dari nilai R2 untuk variabel laten dependen dengan menggunakan nilai *predictive relevance* (Q2). Besaran Q2 berada pada kisaran rentang $0 < Q2 < 1$, dimana jika nilai mendekati 1 maka model tersebut dikatakan semakin baik. Demikian juga sebaliknya apabila dibawah 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Setelah diolah menggunakan software PLS diperoleh output dalam penelitian ini berupa perubahan nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit-model*.

Model ini digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Dalam penelitian ini diperoleh hasil R-square yang tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4 *Composite reliability*

	R-square	R-square adjusted
Financial Distress	0.463	0.382

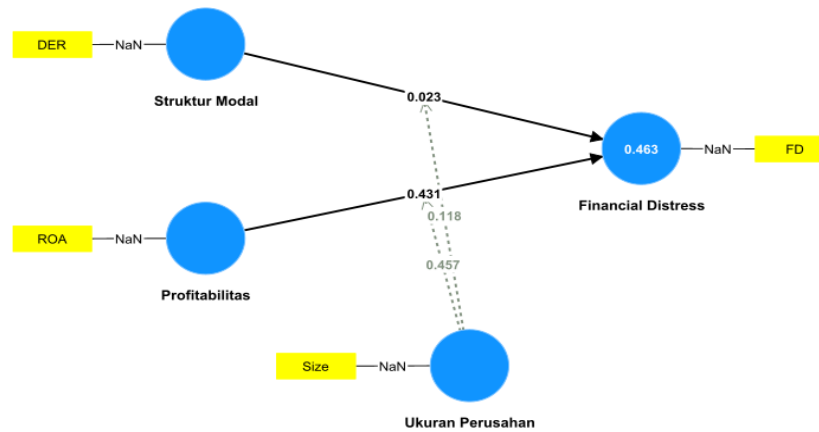
Pada tabel diatas *Output goodness-fit-model R Square R Square Adjusted Y* 0.463, 0.382 Berdasarkan nilai koefisien determinasi R2 yang disajikan pada tabel tersebut dapat diketahui nilai Q2 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q2 &= 1 - (1 - R1^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,463^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,214) \\
 &= 0.786 \text{ (78.6\%)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai *predictive relevance* (Q2) = 0.786 atau 78.6%. artinya akurasi atau ketepatan model penelitian ini dapat menjelaskan keragaman variabel, struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebesar 78,6 %. Sisanya 21,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Model ini dapat digunakan untuk pengujian hipotesis artinya Q2 yang diperoleh dapat dikatakan model yang terbentuk dan memiliki akurasi atau ketepatan model yang baik karena diperoleh nilai diatas 60%.

Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dikatakan memiliki nilai prediktif yang baik dan layak untuk digunakan dalam menguji hipotesis.

Model struktural (*inner model*) dianalisa dengan memperhatikan koefisien parameter *path analysis* antar variabel laten, setelah menilai dan mengevaluasi model dalam hubungan yang dibangun dalam penelitian ini kemudian dilakukan pengujian struktural (*inner model*). Sesuai dengan data dari hasil observasi dan kesesuaian dihasilkan model yang baik atau *goodness of fit model*. Dari output smart PLS pada pengujian model struktural dan hipotesis dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien jalur dan nilai titik kritis (t-statistik) yang signifikan dengan *rule of thumb* $p\text{-value} < 0.05$, sedangkan secara umum, model struktural penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Model Struktural Penelitian

4.1.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik adalah salah satu metode analisis kuantitatif yang paling disalahpahami dari ilmu data. Terlepas dari kesederhanaannya, ia memiliki saling ketergantungan yang kompleks antara komponen proseduralnya (Emmert-Streib & Dehmer, 2019). Pengujian hipotesis pada penelitian ini terbagi kedalam dua kelompok, yaitu hipotesis terhadap pengaruh jalur langsung dan analisa hipotesis tidak langsung. Pada hipotesis pengaruh jalur langsung antara variabel struktur modal dan profitabilitas terhadap *financial distress*, dapat dilihat pada tabel *path coefficient* berikut ini:

Tabel 5 Path Coefficient Pengaruh Langsung

Jalur Hubungan	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O/STDEV)	P-Value
Struktur Modal -> <i>Financial distress</i>	-0,327	-0,337	0,139	2,348	0,019
Profitabilitas -> <i>Financial distress</i>	2,866	2,811	3,820	0,750	0,453

Pada Tabel 5 tergambar adanya *output path coefficients* dari pengujian hipotesis pengaruh langsung untuk menjawab apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima ataupun ditolak. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis jalur langsung dengan hasil pengujiannya sebagai berikut:

- 1). Hipotesis Pertama (H1) yang diajukan adalah terdapat pengaruh antara struktur modal terhadap *financial distress*, hasil penelitian ini memiliki nilai signifikan 0,019 nilai ini dibawah 5% (0,05) begitu pula dengan nilai T-Statistic menunjukkan nilai sebesar 2,348, nilai ini berada diatas T-tabel sebesar 1,96, maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap *financial distress*. Didukung dengan nilai original sample (*path coefficient*) sebesar -0,327

(pengaruh negatif), maka hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

- 2). Hipotesis Kedua (H2) yang diajukan adalah adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*, hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis pertama. Pada analisa kedua ini nilai signifikannya sebesar 0,453 atau berada diatas 0,05. Begitu pula dengan nilai T-Statistik yang menunjukkan nilai sebesar 0,750, nilai ini berada dibawah T-tabel sebesar 1,96, hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*.

Analisa berikutnya adalah membahas hipotesis terhadap pengaruh jalur tidak langsung yang berkaitan dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan hasil seperti pada tabel 6 dibawah ini

Tabel 6 Pengaruh Moderasi

Jalur Hubungan	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O/STDEV)	P-Value
Ukuran Perusahaan x Struktur Modal -> <i>Financial distress</i>	-0,418	-0,448	0,238	1,757	0,079
Ukuran Perusahaan x Profitabilitas -> <i>Financial distress</i>	-2,111	-1,721	3,041	0,694	0,488

Dengan dasar tabel 6 diatas, analisa atas hipotesis jalur tidak langsung dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Ketiga (H3) yang diajukan adalah adanya variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh antara struktur modal terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,079 nilai ini berada diatas 5% (0,05), sedangkan nilai T-Statistiknya menunjukkan nilai sebesar 1,757 nilai ini berada dibawah T-tabel sebesar 1,96 hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *financial distress*.
- 2). Hipotesis Keempat (H4) adalah adanya variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,448 nilai ini berada diatas 5% (0,05), sedangkan nilai T-Statistiknya menunjukkan nilai sebesar 0,694 nilai ini berada dibawah T-tabel sebesar 1,96 hal ini menunjukkan tidak adanya fungsi ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil olahdata dalam pengujian hipotesis diatas, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

A. Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan antara Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Struktur modal yang baik tergantung pada tingkat biaya modal dan laba perusahaan, namun secara umum semakin kecil nilai DER dinilai semakin baik, karena jika nilai DER tinggi maka akan menambah beban dan mengurangi laba, kondisi ini dikhawatirkan akan menimbulkan *financial distress*. Walaupun (Risna & Putra, 2021) dalam penelitiannya menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,019 nilai ini berada dibawah 0,05 dengan nilai T-Statistik sebesar 2,348 yang berarti berada diatas T-tabel sebesar 1,96, maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap *financial distress*. Namun sifat dari pengaruh antara struktur modal dan *financial distress* dalam penelitian ini bersifat

negatif, hal ini didukung dengan nilai original sample (*path coefficient*) sebesar -0,327 (pengaruh negatif), maka hal ini mengindikasikan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga dapat dikatakan hipotesis pertama ditolak.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikpesu & Eboiyehi, 2018) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan umur perusahaan sejak listing, profitabilitas dan tangibility aset berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Hal ini tentu berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2022), yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan salah satu penyebab utama kesulitan keuangan pada perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya *financial distress*.

B. Terdapat Pengaruh Negatif Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Asumsi dan teori yang melatar belakangi hipotesis ini adalah, perusahaan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan asetnya dapat berdampak pada pengurangan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, oleh karenanya perusahaan yang memiliki laba yang tinggi yang memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kesulitan keuangan. Sehingga perusahaan yang memiliki *Return on Aset* yang tinggi akan memperkecil peluang terjadinya *financial distress*. Dengan kata lain, profitabilitas akan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang telah membuktikan hal ini adalah (Dwiantari & Artini, 2021).

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana pada analisa kali ini nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,453 atau berada diatas 0,05. Begitu pula dengan nilai T-Statistik yang menunjukkan nilai sebesar 0,750, yang berada dibawah T-tabel sebesar 1,96, hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Diyanto, 2020). Hal ini disebabkan, banyaknya sektor perbankan yang mengalami kesulitan pasca pandemic Covid-19 sehingga mereka kesulitan dalam menghasilkan laba dan cenderung menjual asetnya untuk mempertahankan eksistensi. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

C. Adanya peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan/pengaruh antara struktur modal terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan, Log n Aset ataupun pertumbuhan *asset*. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah stabil. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham dipasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki "nilai" yang lebih besar. karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Oleh karenanya, secara normal ukuran perusahaan akan memiliki pengaruh negatif secara langsung terhadap *Financial Distress*

Namun dalam hipotesis ini yang diukur adalah pengaruh tidak langsung, dimana ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi. Hasil uji hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,079 nilai ini berada diatas 5% (0,05), sedangkan nilai T-Statistiknya menunjukkan nilai sebesar 1,757 nilai ini berada dibawah T-tabel sebesar 1,96 hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *financial distress*. Dengan hasil tersebut, berarti hipotesis ketiga ditolak.

D. Adanya peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan/pengaruh antara

profitabilitas terhadap *financial distress*

Hasil uji hipotesis *path indirect* ini berbeda dengan hasil penelitian yang menguji hubungan langsung ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, dimana hasil penelitian langsung yang dilakukan oleh (Adiyanto, 2021), (Stephanie et al., 2020), (Pandapotan & Puspitasari, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun hasil penelitian yang menguji pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap *financial distress* kali ini diperoleh nilai yang berbeda, dimana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,448 nilai ini berada diatas 5% (0,05), sedangkan nilai T-Statistiknya menunjukkan nilai sebesar 0,694 nilai ini berada dibawah T-tabel sebesar 1,96 hal ini menunjukkan tidak adanya fungsi ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis ke empat ini ditolak.

5. KESIMPULAN

Dari hasil olah data menggunakan software SEM-Pls versi 4.0 Secara partial keterkaitan variable struktur modal, profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

A. Hubungan secara langsung

1. Struktur modal memiliki hubungan langsung yang positif terhadap *financial distress*, sedangkan hipotesis yang diajukan, struktur modal memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak
2. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hipotesis yang diajukan, profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak

B. Hubungan secara Tidak langsung

1. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan struktur modal terhadap *financial distress*, sedangkan hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh struktur modal dalam memoderasi hubungan struktur modal terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ditolak
2. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*, sedangkan hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh struktur modal dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Y. (2021). THE INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, LIQUIDITY, AND COMPANY SIZE ON FINANCIAL DISTRESS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 1(1).
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE BERPENGARUH TERHADAP RETURN SAHAM. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES DI BEI. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i2.23157>
- Diyanto, V. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.31258/ijesh.2.2.127-133>
- Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. S. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1).

- Effendi, M., PrimaFira Bumandava Eka, A., & Octavia STIE Manajemen Bisnis Indonesia, S. (2023). Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Hubungan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL IKRATH-EKONOMIKA*, 6(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Emmert-Streib, F., & Dehmer, M. (2019). Understanding Statistical Hypothesis Testing: The Logic of Statistical Inference. In *Machine Learning and Knowledge Extraction* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/make1030054>
- Fadilla, F., Vaya, J., & Dillak, S. E. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 6(2).
- Fahmie, A. (2022). Pengaruh Dividen, Struktur Aset, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1264>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(ISSN (Online): 2337-3806).
- Haris, A., Ghozali, I., & Najmudin, N. (2022). Indicators of financial distress condition in Indonesian banking industry. *Accounting*, 8(1). <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.009>
- Hayat, A. A., Shateri, K., Kamalian Fard, S., Sabzi Shahr Babak, E., & Faraji Dehsorkhi, H. (2023). Psychometric properties of the persian version of the physician teaching self-efficacy questionnaire. *BMC Medical Education*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04130-6>
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN HUTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 2(2). <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.863>
- Ikpesu, F., & Eboiyehi, O. C. (2018). Capital structure and corporate financial distress of manufacturing firms in Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 10(7). <https://doi.org/10.5897/jat2018.0309>
- Jati, K. W., Agustina, L., Amal, M. I., Wahyuningrum, I. F. S., & Zulaikha. (2021). Exploring the internal factors influencing financial distress. *Accounting*, 7(4). <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.005>
- Koemary, N. P. C. O., Gama, A. S., & Astiti, N. P. Y. (2019). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress Studi Pada Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Seminar Nasional INOBALI*.
- Meiryani. (2021). MEMAHAMI COMPOSITE RELIABILITY DALAM PENELITIAN ILMIAH – Accounting. In *Binus University School of Accounting*.
- Nasution, Z. (2019). Determinan Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v4i1.2578>
- Nugroho, M., Halik, A., & Arif, D. (2020). Effect of CAMELS Ratio on Indonesia Banking Share Prices. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.101>
- Pandapotan, F., & Puspitasari, F. (2022). The Effect of Cash Flow, Board Independence, and Company Size on Financial Distress. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(9). <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i09.003>
- Patel, M., & Patel, N. (2019). Exploring Research Methodology. *International Journal of Research and Review*, 6(3).
- Pramana, I. W. S., & Darmayanti, N. P. A. (2020). PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, DAN UKURAN PERUSAHAAN BERPENGARUH TERHADAP STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN OTOMOTIF. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(6). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i06.p04>
- Puspitasari, W. A. (2022). Pengaruh likuiditas, struktur aktiva, dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2258>
- Rho, C., & Saenz, M. (2021). Financial stress and the probability of sovereign default. *Journal of International Money and Finance*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102305>
- Risna, L. G., & Putra, R. A. K. (2021). The Effect of Company Size and Leverage on Company Financial Performance in Automotive Companies and Components Listed on The IDX. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2).
- Rönkkö, M., & Cho, E. (2022). An Updated Guideline for Assessing Discriminant Validity. *Organizational Research Methods*, 25(1). <https://doi.org/10.1177/1094428120968614>
- Safitri, M. G., & Yuliana, I. (2021). The Effect of Profitability and Leverage on Financial Distress with Inflation as Moderating. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.31368>

- Sewpersadh, N. S. (2022). An econometric analysis of financial distress determinants from an emerging economy governance perspective. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1978706>
- Stephanie, Lindawati, Suyanni, Christine, Oknesta, E., & Aflezan, A. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Size of The Company Against the Financial Distress of Property and Real Estate Companies. *Journal of Economic, Business and Accounting Volume*, 3(2).
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Melalui Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1). <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930>
- Uttari, I. A. S., & Yadnya, I. P. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6).
- Zhou, F., Fu, L., Li, Z., & Xu, J. (2022). The recurrence of financial distress: A survival analysis. *International Journal of Forecasting*, 38(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2021.12.005>